



## PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS INKLUSI SMP DIPONEGORO BATU

Sientia Puji Lestari<sup>1</sup>, M. Ilyas Thohari<sup>2</sup>, Ika Anggraheni<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang  
e-mail: [1sientiapujilestari@gmail.com](mailto:1sientiapujilestari@gmail.com), [2ilyas.thohari@unisma.ac.id](mailto:2ilyas.thohari@unisma.ac.id),  
[3ika.anggraheni@unisma.ac.id](mailto:3ika.anggraheni@unisma.ac.id)

### Abstract

*Obtaining Islamic religious education is the right of every human being to not look at normal conditions or have limited behavioral, mental, and physical limitations. Students with special needs are entitled to a proper Islamic education. Islamic religious education learning for students with special needs is implemented in an adaptive and flexible manner. The purpose of this study is to describe Islamic religious education learning material in inclusive classes, Islamic education learning design plans in inclusive classes, Islamic religious education learning methods in inclusive classes, and learning outcomes of Islamic religious education in inclusive classes. In compiling this study the authors used a qualitative research approach and type of descriptive research. The research location was carried out at Diponegoro Batu Middle School, which consisted of three inclusion classes. Data collection is done by observation, online interviews, and documentation. The results showed that Islamic religious education material in the inclusive class was modified by adjusting the conditions of students with special needs. The design of Islamic religious education learning in inclusive classes is done by choosing brain-friendly learning methods and strategies. Learning outcomes are carried out using test and nontest techniques.*

**Kata Kunci :** PAI, Pendidikan Inklusi

### A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidihkan nilai ajaran Islam agar seseorang memiliki pandangan dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan. Menurut Mahmudi (2019) tujuan pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah umum adalah untuk membentuk manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dan muamalah dengan menekankan pembinaan akhlakul karimah. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti yang diajarkan mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi).

Mempelajari ilmu agama tidak memandang kondisi seseorang baik normal maupun memiliki keterbatasan mental, fisik, atau perilaku yang dimiliki. Menurut Illahi (2013) pentingnya mempelajari pendidikan agama Islam bermakna luas, bahkan peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan sebagai warga negara Indonesia dalam konsep pendidikan inklusi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kelainan dan/atau memiliki kecerdasan luar biasa yang dilaksanakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Guru harus memiliki kreatifitas dan inovatif dalam menentukan media dan strategi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Anggraheni (2019) berpendapat bahwa seorang guru harus memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat tercapai karena guru mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Layanan pendidikan inklusi dapat memberikan peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang diperoleh peserta didik normal lainnya di sekolah umum. Rahim (2016) berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah proses pendidikan secara penuh dengan tujuan agar anak berkesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, karakter, dan ras. Tujuan toleransi antar sesama manusia juga akan terdidik untuk peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat memperoleh pendidikan agama Islam yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sehingga peneliti menganggap penting untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu.

## **B. Metode**

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis data bersifat deskriptif, yaitu menggunakan analisis data secara induktif. Lokasi penelitian di laksanakan di SMP Diponegoro Batu khususnya pada kelas inklusi yang terdiri dari 3 kelas. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan tidak langsung. Pengamatan tidak langsung ini

peneliti tidak hadir secara langsung dalam melakukan penelitian, tetapi masih terlibat dalam penelitian. Peneliti hanya melakukan observasi awal untuk menemukan permasalahan di dalam penelitian. peneliti melakukan pengumpulan data informasi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi menggunakan aplikasi *whatsapp*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan pada saat observasi di awal penelitian untuk memperoleh data kondisi bangunan, sarana, dan prasarana yang tersedia di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu. Observasi tidak langsung dilakukan untuk memperoleh data kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada responden dengan fleksibel.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara *online* dengan mengirim pedoman wawancara menggunakan aplikasi *whatsapp*. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang bersumber dari nonmanusia. Data-data tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh informasi penelitian yang lebih lengkap. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan teknik analisis model interaktif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *persistent observation*, triangulasi, dan *peerderienting*. *Persistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu melaksanakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian untuk memahami fenomena atau gejala lebih mendalam di dalam penelitian. *Persistent observation* harus dikaitkan dengan kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu dan kondisi bangunan, sarana, dan prasarana yang tersedia di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu. Moleong (2013) mengemukakan triangulasi yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi empat macam diantaranya triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyelidik, dan triangulasi teori.

Jenis triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilaksanakan dengan membandingkan hasil wawancara *online* antar responden yang dapat dijadikan sumber data di SMP Diponegoro Batu, membandingkan hasil wawancara *online* dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Diponegoro Batu, dan mengecek atau membandingkan kembali terkait dengan

pelaksanaan pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu pada hasil observasi tidak langsung dengan wawancara *online*.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Kondisi Peserta Didik di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu**

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Diponegoro Batu tidak hanya ditempatkan di kelas inklusi, tetapi juga ditempatkan di kelas regular. Terdapat 3 kelas inklusi yang masing-masing terbagi dengan jumlah yaitu 4 peserta didik di kelas VII, 5 peserta didik di kelas VIII, dan 3 peserta didik di kelas XI. Peserta didik berkebutuhan khusus yang di tempatkan di kelas regular berjumlah 6 siswa. Jumlah keseluruhan peserta didik bekebutuhan khusus di SMP Diponegoro Batu adalah 18 siswa.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Diponegoro Batu memiliki kondisi kelainan yang berbeda-beda. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas inklusi memiliki kelainan seperti tunagrahita, *slow learner*, tunarungu, dan autis. Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas regular memiliki kelainan yaitu cacat fisik. Penanganan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi dan kelas reguar berbeda, tergantung dari jenis ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas inklusi diperlukan penanganan dari guru pendidikan agama Islam dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam proses pembelajaran di sekolah. Penanganan tersebut dengan menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas regular dilakukan penanganan ringan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam proses pembelajaran di sekolah seperti membantu berjalan, berwudhu, dan membantu saat akan sholat. Hal tersebut sejalan dengan Melinda (2013) yang mengatakan bahwa adaptasi di dalam menentukan program layanan pendidikan inklusi sangat bergantung kepada kebutuhan individu peserta didik berkebutuhan khusus. Kebutuhan peserta didik yang beragam akan mempengaruhi pada banyaknya cara adaptasi yang berbeda-beda. Keberagaman program serta layanan pendidikan inklusi terletak pada metode, materi, dan waktu dalam pembelajaran.

#### **2. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu**

Berdasarkan hasil penelitian, materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus harus berorientasi dengan kemampuan dan kondisi yang dimilikinya. Materi pembelajaran

pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu selama tiga tahun mengikuti ketetapan pemerintah dan sama dengan materi yang diajarkan di kelas regular. Materi pendidikan agama Islam di tetapkan pada Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah. Hal ini sejalan dengan Melinda (2013) bahwa materi pembelajaran pada program dan layanan pendidikan inklusi harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, kelemahan, dan kelebihan dari peserta didik berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran juga harus ditekankan pada pembiasaan baik agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengembangkan karakter baik di dalam dirinya.

Persamaan materi pendidikan agama Islam di kelas inklusi dan kelas regular terletak pada materi yang ditetapkan oleh pemerintah selama tiga tahun. Perbedaan materi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi dan kelas regular terletak pada tingkatan level materi yang diajarkan. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam diturunkan lebih rendah sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran di kelas inklusi lebih menekankan peningkatan karakter peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembiasaan yang diajarkan di kelas. Penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi dikukan penataan secara sistematis. Tujuan penataan tersebut agar materi pembelajaran dapat tersampaikan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik. Penataan atau urutan penyampaian materi di setiap tatap muka pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pendahuluan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar, mengabsensi kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan apresepasi awal kepada peserta didik berkebutuhan khusus tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan mengkaitkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan inti dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dibantu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas inklusi dengan menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan metode, strategi, dan media pembelajaran. Penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penugasan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, dan berdoa setelah pembelajaran.

### **3. Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu**

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan merancang kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, melakukan asesmen atau tes kemampuan dasar bagi peserta didik berkebutuhan khusus saat pendaftaran penerimaan siswa baru. Kedua, melakukan pemetaan atau matrikulasi dengan menganalisis kemampuan, kondisi, dan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Ketiga, merancang pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai pendapat Melinda (2013) mengemukakan bahwa dalam menentukan sebuah rancangan pembelajaran pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dimulai dari identifikasi peserta didik, penyesuaian kurikulum pembelajaran, penyesuaian materi pembelajaran, dan menentukan perangkat pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan saat merancang pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu adalah menggunakan pendekatan penyederhanaan materi pendidikan agama Islam. Cara menyederhanakan materi pembelajaran adalah dengan menurunkan level materi setelah melakukan tes kemampuan dasar dan analisis pemetaan kondisi, kemampuan, dan menentukan penanganan yang baik saat pembelajaran di kelas. Tujuan melakukan penyederhanaan materi adalah agar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu didesain dalam bentuk perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam.

Desain perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada prota, promes, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap tatap muka. Perangkat pembelajaran tersebut berisi tentang materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik berkebutuhan khusus. Sumber belajar pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi SMP Diponegoro Batu cukup memadai, diantaranya buku agama, mukena, sarung, buku tilawati, Al-Qurán, dan kartu huruf hijaiyyah. Sarana pembelajaran yang tersedia adalah alat tulis, alat salat, alat mengaji, dan media pembelajaran seperti huruf hijaiyyah. Prasarana pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi adalah gedung sekolah, kelas, musala, tempat wudhu, dan prasarana lain yang dapat membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Melinda (2013) bahwa guru harus memiliki ide kreativitas dalam memperoleh sumber belajar supaya dapat digunakan saat proses pembelajaran. Tujuan dari pemilihan sumber belajar adalah agar peserta didik mudah memahami materi pembelajaran. pemilihan sumber belajar juga harus disertai dengan lingkungan belajar berupa sarana dan prasaranan yang layak. Kelas dan bangunan sekolah juga harus disesuaikan serta harus mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik.

Media pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu adalah buku tilawati, puzzle, dan kartu hijaiyyah. Media pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi disesuaikan dengan kondisi dan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas. Media pembelajaran dibuat dengan sederhana dan menari seperti kartu huruf hijaiyyah agar peserta didik mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah dengan benar. Alat pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi berupa materil dan nonmateril. Alat pembelajaran materil tersebut mencakup sarana dan prasarana, buku agama, dan alata peraga pendidikan. Alat pembelajaran nonmaterial adalah keteladanan, perintah, larangan, dan ganjaran.

#### **4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu**

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu adalah metode yang ramah otak. Metode tersebut sederhana namun dapat memberikan kebebasan dan tidak memberatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. metode pembelajaran yang digunakan diantaranya metode ceramah, metode *role playing*, dan metode teman sebaya. Metode ceramah adalah penuturan secara lisan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. metode *role playing* adalah metode bermain peran yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode teman sebaya adalah metode yang dilakukan dengan memberdayakan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi untuk menjadi tutor bagi teman yang lainnya.

Hanum (2017) mengemukakan bahwa metodologi pembelajaran dalam pendidikan inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan penyesuaian ini adalah agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Metodologi pembelajaran pada pendidikan inklusi akan

berbeda tiap individu lain. Hal ini tergantung dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik berkebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran di dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat menerapkan kebiasaan baik di masyarakat. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi yang paling efektif diterapkan di kelas inklusi. Strategi tersebut mampu membentuk pembiasaan sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan karakter baik dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan waktu pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi dan kelas reguler ditentukan oleh jadwal, materi, dan alokasi waktu yang berlaku di masing-masing kelas. alokasi waktu yang berlaku di kelas inklusi adalah dua jam pelajaran (2x40 menit), sedangkan alokasi waktu yang berlaku di kelas reguler adalah tiga jam pelajaran (3x40 menit). Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu diberikan catatan setelah mengikuti materi pembelajaran. Tujuan memberikan catatan tersebut adalah untuk mempermudah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam menganalisis kemampuan dan kelemahan peserta didik sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kemajuan saat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam akan diberikan pemahaman yang lebih luas dan dapat melanjutkan materi berikutnya. Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami ketertinggalan saat mengikuti pembelajaran diberikan remedial atau pengulangan dengan pendampingan dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dibantu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas inklusi atau pendampingan oleh orang tua di rumah. Catatan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kemajuan atau ketertinggalan dibuat dalam bentuk deskripsi setiap tengah semester dan akhir semester.

##### ***5. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu***

Teknik evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro dilakukan dengan tes dan nontes. Teknik tes berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan untuk mengukur tingkat pengetahuan sedangkan praktik untuk mengukur tingkat keterampilan. Teknik evaluasi nontes berupa observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saat peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas. Teknik nontes digunakan

untuk mengukur perkembangan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus setelah diberi pembiasaan baik di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan Melinda (2013: 125) mengemukakan bahwa laporan pada penilaian secara kuantitatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus disertakan dengan diskriptif naratifnya dengan tujuan mempertegas kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Sebuah laporan hasil belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga perlu memaparkan hasil laporan perkembangan selama proses pembelajaran di kelas dengan cara mengaitkan pada perkembangan pengetahuan, sosial, emosi, dan mental.

Tingkat pemahaman atau efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu berbeda-beda, tetapi peserta didik berkebutuhan khusus mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaan pemahaman materi yang diajarkan disebabkan karena jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dalam satu kelas. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dibantu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas inklusi melakukan pendampingan dalam menangani setiap peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Tingkat efisiensi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu cukup efisien. Biaya yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi terpenuhi. Waktu dan tenaga yang digunakan dalam pembelajaran direncanakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam beserta Guru Pendamping Khusus (GPK) sering tidak cukup, namun dalam pembelajaran tersebut adalah hal yang wajar, karena kondisi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang lebih dari pada peserta didik di kelas reguler.

Tingkat motivasi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu setiap anak berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan kondisi perasaan peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam sedang berlangsung. Peserta didik berkebutuhan khusus di dalam satu kelas ditemukan satu atau dua anak yang malas mengikuti pembelajaran. Tingkat motivasi peserta didik berkebutuhan khusus saat melakukan kegiatan keagamaan tergolong antusias. Peserta didik dapat mengikuti kegiatan salat dhuhur berjamaah dan membaca Q.S Yasin bersama di hari Jumat.

## **6. Hambatan-Hambatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SMP Diponegoro Batu**

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu adalah kurangnya kepedulian orang tua untuk membimbing anaknya mengulangi pelajaran yang sudah diterapkan di sekolah. ketidaksesuaian antara guru dan orang tua menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak melakukan pembiasaan baik sehingga karakter sulit dibentuk. Pihak sekolah memberikan tindak lanjut dengan memberikan laporan pembelajaran secara daring, buku penghubung, dan menghimbau orang tua untuk memberikan pelajaran keagamaan di rumah sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Mulyani (2009) mengemukakan bahwa inklusi mempunyai pengertian yang beragam, salah satunya adalah pendidikan inklusi merupakan sekolah yang bisa menampung peserta didik di kelas yang sama. Program – program yang disediakan oleh sekolah antara lain pendidikan yang layak, menantang, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran sekolah inklusi dilakukan oleh bantuan guru sehingga peserta didik bisa mencapai keberhasilan dengan mudah.

Hambatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu dilihat dari segi guru adalah pada saat menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi ditemukan peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kondisi perasaan saat itu tidak baik. Tindak lanjut dari hambatan tersebut guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas inklusi harus melakukan rancangan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Sedikit sekali ditemukan hambatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu karena sarana, prasarana, dan media pembelajaran cukup memadai. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas inklusi harus dapat memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan agar pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

### **D. Simpulan**

Berdasarkan paparan data penelitian, peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Diponegoro Batu memiliki kondisi kelainan yang berbeda-beda. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas inklusi memiliki kondisi kelainan seperti tunagrahita, *slow learner*, tunarungu, dan autisme. Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler memiliki kelainan yaitu cacat fisik. Berdasarkan paparan

data penelitian, materi pendidikan agama Islam di kelas inklusi selama tiga tahun disesuaikan dengan materi umum yang diterapkan oleh pemerintah. Pihak sekolah kemudian menurunkan level materi sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam menyusun perangkat pembelajaran setiap tahun, setiap semester, dan setiap tatap muka.

Rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu di susun secara terencana dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Rancangan pembelajaran tersebut dibentuk dengan disain pembelajaran adaptif dan fleksibel. Materi, sumber belajar, sarana, prasarana, dan media pembelajaran dibuat menarik sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu menggunakan prinsip ramah otak. Metode dan strategi dibuat sederhana dan tidak memberatkan peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran juga disesuaikan dengan jenis ketunaan pada setiap masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kondisinya.

Teknik evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi SMP Diponegoro Batu menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes tulis dan tes lisan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sedangkan praktik untuk mengukur tingkat keterampilan. Teknik nontes berupa obeservasi atau pengamatan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengukur perilaku peserta didik saat pembelajaran di kelas. Berdasarkan paparan data penelitian, permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi adalah kurangnya kepedulian orang tua untuk membimbing anaknya mengikuti pelajaran yang sudah diterapkan di sekolah. Ketidaksesuaian antara guru dan orang tua menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak melakukan pembiasaan baik sehingga karakter sulit dibentuk. Pihak sekolah memberikan tindak lanjut dengan memberikan laporan pembelajaran secara daring, buku penghubung, dan menghimbau orang tua untuk memberikan pelajaran keagamaan di rumah sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

### **Daftar Rujukan**

Anggraheni, I. (2019). *Profil Perkembangan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class*. I.

- Hanum, L. (2017). *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217-236.
- Illahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melinda, Eli Sri. (2013). *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mulyani, H. (2009). *Relasi Kekuasaan Dan Respon Terhadap Kebijakan Pendidikan*. Thesis.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3, 68–71.
- Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<https://staff.uny.ac.id>), diakses 14 April 2020.